

PESAN EDUKATIF DARI KEBERSAMAAN KHAIDIR DAN MUSA

Analisis konten terhadap surat al-Kahf/ 18: 71-78

Adudin Alijaya¹, Laila Khoirunnida², Rd. Lia Rosmalia³

¹ Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam STAI Miftahul Huda Subang

²MTs Miftahul Huda Pamanukan

³SDN Mariuk Tambakdahan

Email: adudinalijaya73@gmail.com

Abstract

The appearance of the figure of Khaidir in Moses' journey as a messenger of Allah is immortalized in the Koran. Moses was ordered by Allah to be humble towards everyone, including people he had never known before. Musa's meeting with Khaidir left an experience that made Musa shocked and angry. This journey ultimately left Moses with important lessons in carrying out his prophetic duties. This research is categorized as qualitative, which was carried out by examining the al-Qur'an and its interpretation, as well as reviewing several related articles. Then it is connected to education in general. The conclusion is that education must guarantee the happiness and safety of students, education must also guarantee humanitarian protection for students, and educators must be able to foster and revive the worst situations understood by students.

Keywords: *Education, Khaidir, Musa, and The Koran.*

Abstrak

Munculnya sosok Khaidir dalam perjalanan Musa sebagai utusan Allah, diabadikan dalam al-Qur'an. Musa diperintah oleh Allah untuk bersikap *humble* kepada siapapun, termasuk orang yang tidak pernah dikenal sebelumnya. Pertemuan Musa dengan Khaidir ini menyisakan pengalaman yang membuat Musa tersentak dan naik darah. Perjalanan itu pada akhirnya dapat meninggalkan pelajaran penting bagi Musa dalam menjalankan tugas profetiknya. Penelitian ini dikategorikan kualitatif, yang dilakukan dengan menelaah al-Qur'an dan penafsirannya, serta menelaah beberapa artikel terkait. Kemudian dihubungkan dengan pendidikan secara umum. Kesimpulannya bahwa pendidikan harus memberikan jaminan kebahagiaan dan keselamatan peserta didik, pendidikan juga harus memberikan jaminan perlindungan kemanusiaan bagi peserta didik, dan pendidik harus mampu menumbuhkan dan membangkitkan situasi terpuruk yang dialami peserta didik.

Kata Kunci: *Khaidir, Musa, Pendidikan, dan al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Regenerasi pada intinya merupakan siklus berkelanjutan yang memiliki tujuan untuk mempertahankan eksistensi makhluk hidup. Manusia sebagai satu-satunya spesies unggul dan mulia tentunya memerlukan formula yang tepat dalam upaya mempertahankan dan mempersiapkan generasi yang mampu untuk *survive*. Upaya itu selanjutnya dikemas dalam

AWSATH: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam

Homepage: <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/awsath>

Penerbit: Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam
STAI Miftahul Huda Subang
institusi pendidikan dan pengajaran. Proses pendidikan memiliki domain kognitif dan afektif, sedangkan pengajaran lebih pada domain psikomotorik.

Pandangan pakar pendidikan mulai dari zaman klasik sampai post modern hampir memiliki banyak kemiripan terkait pola pendidikan. Pandangan klasik menegaskan bahwa regenerasi itu harus dipaksakan dan penuh penekanan. Artinya bahwa dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran sedapat mungkin melakukan *pressure* dalam kadar yang terukur dan parameter yang jelas. Banyak fakta lampau yang turut memperkokoh pandangan klasik tentang betapa berhasilnya indoktrinasi dalam menanamkan pemahaman, bahkan menjadi idealisme yang sangat mengakar.

Di dalam kitab suci ditemukan dua hal kontraproduktif dan menjadi alasan pendidik klasik yang menganggap pentingnya tindakan pemaksaan dalam pendidikan. Kedua hal itu adalah tuntutan untuk melakukan perkara wajib dan tuntutan untuk meninggalkan semua yang diharamkan. Adanya kewajiban (tanpa kompromi) untuk mengkonsumsi makanan yang halal, berdampingan dengan larangan mengkonsumsi makanan yang haram; adanya kewajiban melakukan kebaikan, berdampingan dengan larangan melakukan kejahatan. Ketika dua hal ini ditarik ke dalam wilayah pendidikan, maka hadirilah dua langkah penting, yakni langkah menuntut dan langkah melarang. Pendidik harus melakukan pemaksaan untuk melakukan, atau pemaksaan untuk meninggalkan. Pandangan seperti ini dalam sudut pandang pendidikan modern, dipandang sebagai sikap otoriter. Sikap ini dipandang sebagai bentuk pelemahan terhadap martabat kemanusiaan. Begitulah pola pendidikan Allah yang dilakukan kepada para utusannya dalam menyampaikan pesan propetik.

Sikap otoriter yang Allah perlihatkan di muka bumi, dinarasikan oleh Allah di dalam surat al-Kahf ayat 71-82. Di dalam ayat ini dijelaskan tentang dua hal, yang pertama ultimatum Khaidir terhadap Musa untuk selalu bersabar di saat Khaidir melakukan tindakan yang di luar nalar dan mengabaikan sisi humanisme. Kedua, Musa dilarang untuk menyimpulkan sendiri atas fenomena dan peristiwa yang dilalui oleh keduanya. Dari kedua sikap Khaidir tersebut pada akhirnya bisa membantu pemahaman Musa dalam mendapatkan pelajaran penting selama pengembaraan itu.

Mencermati fenomena itu, maka dalam artikel ini perlu kiranya memaparkan tentang sikap Khaidir di saat kebersamaan perjalanan spiritual Musa dalam kerangka pendidikan Islam. Di mana Khaidir dengan ketegasan sikapnya dalam membungkam sikap *ngeyel* Musa, telah menorehkan pesan-pesan edukatif yang menyempurnakan kenabian Musa. Historis

Penerbit: Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam

STAI Miftahul Huda Subang

kenabian ini penting untuk dianalisis dan dielaborasi dalam konteks kekinian, terkait pesan edukatif kebersamaan Khaidir-Musa dalam dalam konteks pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Di dalam artikel ini, menggunakan metode kualitatif yang penulis tempuh dengan cara mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai literatur/ kitab klasik dan modern, media masa, dan hasil riset ilmiah yang dipandang relevan dengan pembahasan. Sumber primer yang dipergunakan penulis adalah *Tafsir ath-Thabar*¹ dan *Shafwat at-Tafasir*², sedangkan literatur lainnya penulis jadikan sebagai sumber sekunder. Informasi yang diperoleh dari kedua sumber tersebut dianalisis dan ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Khaidir dan Musa dalam al-Qur'an

Sosok Nabi Khidir a.s masih jadi polemik yang berkepanjangan dalam hal status kenabian. Sebagian memandangnya bahwa Khaidir adalah seorang nabi. Logika yang dibangun berawal dari pendampingan yang dilakukan terhadap Nabi Musa, bahwa Nabi hanya didampingi oleh dua sosok pilihan. Kalo bukan malaikat, dipastikan didampingi nabi. Sementara yang lainnya menyebutkan bahwa Khaidir adalah bukan nabi, karena namanya tidak diabadikan Allah dalam al-Qur'an dan kitab suci lainnya. Pandangan kelompok kedua ini menganggap Khaidir ini tidak lebih dari sebagai hamba Allah biasa, namun dia sangat shaleh dan sangat dekat kepada Allah. Akso menyebutkan Khaidir diberikan karamah oleh Allah, sehingga Khaidir dianugerahi taufik oleh Allah berupa ilmu *laduni*. Dengan ilmu ini, Khaidir memiliki pengetahuan misteri spiritualis.³ Pendapat ini merupakan salah satu yang memandang Khaidir bukan bagian dari para nabi. Namun terlepas dari polemik itu, Khaidir sudah menyampaikan pesan Tuhan yaitu memberikan ilmu dan pesan kenabian untuk diberikan kepada Musa.

Nama Musa disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 131 kali yang tersebar di 34 surat. Sangat jauh berbeda dengan Adam yang hanya disebut 25 kali, Ibrahim sebanyak 63 kali, Ismail 12 kali, Yusuf disebut 26 kali, 25 kali dalam surat yang sama (surat Yusuf), dan di surat

¹ ath-Thabary, *Tafsir ath-Thabary. Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an*, Jilid V, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994.

² ash-Shabuni, *Shafwat at-Tafasir.*, Jilid II, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981.

³ "Metode Pendidikan Rihlah dalam Perspekti al Quran Perjalanan Pencarian Ilmu Nabi Musa A.S.pdf."

Penerbit: Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam
STAI Miftahul Huda Subang

lain (al-Ghafir) disebut sekali, dan Isa yang kapasitasnya sebagai nabi populer hanya disebut sebanyak 25 kali saja. Sedangkan Muhammad disebutkan 4 kali saja dan Ahmad (sebagai sebutan lain dari Muhammad) disebutkan sekali. Penulis memandang bahwa sosok Musa yang disebutkan sampai sejumlah itu, adalah sosok Musa yang Allah hadirkan di bumi untuk memberikan dakwah kepada raja Mesir yang dikenal arogan.

Musa as dilahirkan dari keturunan Lawi bin Ya'gub. Nama aslinya adalah Musa as bin Imran, yang lahir dari keturunan Lawi bin Ya'gub. Sedangkan ibunya bernama Yuhub, dan ada sebagian yang menyebutkan Bakhitah binti Syamwil bin Barkiya bin Yaqsan bin Ibrahim. Sedangkan istri Musa as bernama Shafura binti Yatrun.⁴ Musa lahir di saat ada kebijakan istana yang mengeluarkan *maklumat* untuk melakukan pengawasan kepada warganya yang sedang hamil. Jika saat melahirkan bayi yang lahir anak berjenis kelamin laki-laki, maka harus dibunuh. Maklumat ini didasarkan pada mimpi raja yang ditafsirkan akan lahirnya seorang anak laki-laki di kemudian hari sebagai ancaman atas kekuasaannya. Musa kecil yang selamat dari ancaman kebijakan penguasa, pada akhirnya menjadi bagian dari pengembaraan kenabian menjadi rival terhebat penguasa saat itu. Bahkan atas pertolongan Allah, Musa bisa melenyapkan arogansi Fira'un.

Di sisi lain, kenabian Musa mendapatkan support kuat dari sosok Khaidir yang berperan secara katalis dalam memperkokoh mental dan spiritual nabi Musa. Perjalanan kenabian Musa di bawah pendampingan Khaidir, menuntut Musa untuk selalu tunduk atas instruksi yang ia terima, dan mengharuskan Musa untuk tidak bersikap reaktif atas berbagai tindakan yang dilakukan oleh Khaidir. Pola pendidikan otoriter tokoh Khaidir ini diklaim telah mampu memberikan pelajaran yang tuntas kepada Musa, dan menjadi modal dalam menunaikan dakwah kenabiannya di kemudian hari.

Pendidikan Khaidir kepada Musa

Sejak kecil, Musa sudah memperlihatkan dirinya sebagai anak yang *usil*, bahkan nyaris membuat sang Raja melemparkan Musa dari pangkuannya. Di saat menginjak usia remaja, sikap Musa sempat membuat Fira'un teringat kembali akan mimpi tentang adanya ancaman besar di kemudian hari. Atas kesigapan Asiyah⁵, berbagai rencana Fira'un dalam

⁴ Mutaqien, "Kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam," 815.

⁵ Di dalam banyak literatur, Asiyah merupakan isteri Firaun yang memiliki teologi berseberangan dengan suaminya. Ada dugaan kuat Asiyah memiliki penasihat spiritual yang hebat, sehingga ia tetap merawat keyakinan

Penerbit: Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam
STAI Miftahul Huda Subang
menyingkirkan Musa pada akhirnya selalu gagal. Musa kecil, menginjak belia dan menjadi remaja dikenal sebagai anak laki-laki yang *usil* dan *ngeyel* (penulis terlalu malas juga untuk menggunakan istilah *kritis* atas sikap Musa pada masa itu).

Karakter Musa seperti itu pada akhirnya diketahui oleh Khaidir saat mendampingi Musa dalam menempuh perjalanan profetik⁶/ kenabian. Di dalam kebersamaan Khaidir dan Musa, disebutkan dalam 3 (tiga) insiden, yaitu: pertama, Khaidir melubangi sampan/ perahu yang sedang mereka tumpangi bersama. Hal ini dideskripsikan dalam surat al-Kahf/ 18: 71-73. Perjalanan pertama, Khaidir merusak perahu yang akan ditumpangnya bersama. Kejadian ini mendorong Musa untuk melakukan aksi protes kepada Khaidir. Di dalam ayat ini Khaidir memberikan teguran keras kepada Musa, karena dipandang telah melakukan penolakan terhadap tindakan yang dilakukan Khaidir. Musa dalam kapasitasnya sebagai murid tidak dapat melakukan perlawanan lebih jauh terhadap tindakan Khaidir, dengan pertimbangan khawatir tidak mendapatkan ilmu yang sangat ia butuhkan dari Khaidir.

Kedua, Khaidir melakukan pembunuhan terhadap seorang anak yang dipertegas dalam surat al-Kahf/ 18: 74. Setelah mereka turun dari perahu, mereka menelusuri pantai dan menemukan seorang anak yang sedang bermain. Tiba-tiba Khaidir melakukan tindakan yang sangat tidak manusiawi terhadap anak itu sampai si anak meninggal. Menyaksikan tragedi itu, sisi humanisme Musa terusik, sampai Musa mengungkapkan kalimat *nukran*⁷ atas tindakan yang dilakukan Khaidir. Kemudian di ayat 75 Khaidir menagih janji kesabaran atas Musa, yang terindikasi melupakan janjinya untuk bersabar dalam kebersamaan perjalanan Khaidir. Pada ayat ke-76 ini Musa mengajukan pernyataan untuk tidak melanjutkan pengembaraan jika Khaidir melakukan sesuatu yang dianggap keji oleh Musa.

Ketiga, Khaidir melakukan renovasi bangunan yang sangat kumuh, hal ini digambarkan dalam surat al-Kahf/ 18: 77. Pada ayat ini Khaidir dan Musa datang ke sebuah kawasan dan meminta masyarakat yang didatanginya untuk memberikan jamuan kepadanya. Namun tidak

di bawah arogansi suaminya, sampai ia memiliki empati yang sangat kuat ketika menemukan bayi Musa di sungai Nil. Uniknya, sikap Asiyah itu sangat kontraproduktif dengan kebijakan yang dikeluarkan suaminya untuk membunuh bayi laki-laki.

⁶ Makna profetik memiliki karakteristik atau sifat yang mirip dengan nabi atau bersifat prediktif, yang melibatkan kemampuan memperkirakan dan diartikan sebagai sesuatu yang bersifat kenabian. Lihat dalam Ummu Hanifah, dkk., "Pesan Moral Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Profetik Al-Qur'an: Telaah Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi)", *Izzatuna: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. 2023

⁷ *Nukran* adalah sebuah kosa kata untuk menjelaskan perilaku yang dipandang kemungkaran besar. Pernyataan ini dituduhkan kepada Khaidir, karena telah membunuh anak yang sangat bersih dan tidak terbukti melakukan tindakan yang diharamkan syari'at. Liha dalam *Shafwat at-Tafsir*, Jilid II hlm. 200. Dapat dilihat juga dalam Ath-Thabari, Jilid V, hlm. 122.

Penerbit: Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam

STAI Miftahul Huda Subang

ada seorangpun yang menjamu mereka. Pada akhirnya mereka menemukan sebuah gubuk yang tidak layak huni, sehingga kemudian mereka merenovasinya bersama sampai selesai.

Pada ayat 78 di surat al-Kahf, Khaidir memberikan penegasan kepada Musa bahwa kebersamaan mereka akan segera berakhir, dan ia perlu menjelaskan tentang berbagai peristiwa yang telah membuat Musa terpancing emosinya. Di ayat 79-82, Khaidir menjelaskan bahwa ia melakukan semua hal yang membuat Musa tidak sabar, bukan kehendaknya sendiri. Penjelasan pertama yang disampaikan Khaidir terkait perahu, ia menjelaskan bahwa perahu itu adalah milik seorang pelaut miskin. Khaidir sengaja menghancurkan perahu itu, karena di depan ada segerombolan bajak laut yang akan merampas semua perahu yang melintasi wilayah kekuasaan bajak laut.

Penjelasan kedua tentang anak tanpa dosa yang dibunuh oleh Khaidir. Bahwa anak itu kedua orangtuanya adalah orang yang sangat shaleh. Jika anak itu dibiarkan hidup, maka ada kekhawatiran kelak si anak akan mendorong kedua orangtuanya pada kekafiran. Sebagai upaya preventif, maka Khaidir membunuh anak itu. Kelak Allah akan memberinya anak yang lebih mulia daripada anak yang dilenyapkan/ dibunuh. Sedangkan penjelasan tentang rumah yang direnovasi oleh Khaidir, bahwa rumah itu merupakan milik orang shaleh dengan dua anak yatim, dan di bagian bawah rumah itu tersimpan harta pusaka yang banyak. Kelak saat anak itu dewasa, orangtua mereka akan mengeluarkan harta itu bagi kedua anaknya.

Eksistensi Khaidir dalam kisah ini, tentunya tidak lepas dari skenario dan kehendak Allah sebagai pemberi mandat kenabian. Kapasitas Musa sebagai seorang murid dalam mengikuti jejak dan perjalanan Khaidir sebagai guru, Musa dipaksa untuk tunduk di bawah tekanan Khaidir. Tekanan yang didapatkan Musa, tidak membuat Musa patah semangat dalam menggali ilmu yang menjadi haknya, dan Allah titipkan kepada Khaidir. Kemahakuasaan Allah terhadap makhluk-Nya menuntun Khaidir untuk menggunakan pola pendidikan yang sangat otoriter terhadap Musa.

Dimensi Pendidikan dari Rihlah Khaidir dan Musa

Terlepas dari kapasitas Khaidir baik sebagai *Waliyullah* bahkan sebagai Nabi sekalipun, tentunya ada hikmah dan pesan spiritual yang perlu Allah sampaikan kepada penerima dan pengamal kitab suci al-Qur'an. Melalui parametrikal analisis konteks, di dalam menempuh

Penerbit: Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam
STAI Miftahul Huda Subang

*rihlah*⁸ atau perjalanan spiritual yang dilakukan Musa dan Khaidir, terdapat dimensi pendidikan yang sangat penting untuk diambil hikmahnya. Dimensi pendidikan yang pertama, terkait pentingnya meminimalisir risiko dan dampak buruk. Langkah Khaidir ketika melubangi perahu yang ditumpanginya, sebagai upaya menghindari ancaman dari bajak laut. Maka di dalam pendidikan perlu disampaikan pesan-pesan antisipatif, dan preventif. Bahan ajar yang lengkap (manual maupun digital) dianggap kunci keberhasilan pendidikan oleh sebagian besar masyarakat. Semakin mudahnya mendapatkan referensi dan bantuan media instan dalam pembelajaran melalui berbagai aplikasi dan fitur digital, menjadikan segalanya mudah. Realitas yang saat ini dipandang sebagai suatu hal yang modern, beberapa dekade kemudian bisa menjadi ancaman besar. Di saat negara maju menggunakan otak dan kecerdasannya untuk dijual kepada masyarakat, sementara para pengguna teknologi mengistirahatkan beban otaknya dengan mempercayakan tugas akademik dan non akademik kepada aplikasi dan atau fitur pilihannya. Selama kurun waktu yang tidak terprediksi, otak diistirahatkan dan menjadi penghamba teknologi. Generasi yang akan lahir di kemudian hari adalah manusia nol peradaban, karena tidak adanya produktivitas dan progresivitas. Situasi yang lebih tragis lagi adalah akan jatuhnya derajat manusia yang tersungkur di bawah sains dan teknologi. Dalam al-Qur'an diceritakan bahwa Khaidir tidak melawan bajak laut yang akan menghadangnya, dan lebih memilih untuk melubangi perahunya. Dalam konteks hari ini, tantangan bukan untuk dihilangkan. Tapi bagaimana mewujudkan kekuatan diri agar dapan menghadapi tantangan itu secara kesatria. Menjadi seorang yang dipandang ksatria itu ada pengorbanan waktu, tenaga, materi, bahkan jiwa.

Dimensi pendidikan yang kedua, bahwa proses pendidikan (dengan berbagai disiplin ilmu yang dikembangkannya) sedapat mungkin memperoleh dukungan moral dan sosial yang kuat. Jika ditemukan adanya suatu hal (yang berpotensi kuat) akan menghambat kesucian tujuan pendidikan, harus secepatnya dilakukan tindakan yang cepat dan tepat. Dalam sebuah sekolah, potensi kronis⁹ harus secepatnya dimusnahkan sebelum menyebarkan pengaruhnya kepada bagian lain. Untuk menentukan apakah potensi kronis atau non kronis, memerlukan

⁸ Dimaknai sebagai sebuah perjalanan jauh dan pengembaraan dengan berpindah-pindah dari suatu negeri ke negeri lain untuk mencari ilmu. Lihat dalam Metode Pendidikan Rihlah dalam Perspektif al-Qur'an: Perjalanan Pencarian Ilmu Nabi Musa kepada Nabi Khaidir. *MODERATION: Journal of Islamic Studies Review*.

⁹ Termasuk potensi kronis misalkan jika di satu sekolah ditemukan peserta didik yang terindikasi menjadi pengedar dan atau pengguna obat terlarang, maka sekolah harus segera mengambil tindakan tegas menyerahkan peserta didik itu kepada orangtuanya.

Penerbit: Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam

STAI Miftahul Huda Subang

pengamatan seksama, sehingga tidak keliru dalam bertindak. Di dalam al-Qur'an, Khaidir tidak diceritakan melakukan pengamatan, karena yang ia lakukan dan jelaskan ada unsur yang berkaitan dengan pengarusutamaan karakter Musa sebagai Nabi.

Dimensi pendidikan yang ketiga terkait dengan tindakan Khaidir dalam merenovasi gubuk yang hampir roboh. Di dalam kerangka pendidikan, dikenal istilah mendewasakan anak. Secara praktik proses pendewasaan yang dilakukan oleh pendidik tidak disadari sepenuhnya oleh peserta didik. Proses pendewasaan seringkali dipandang sebagai tindakan *bullying* (padahal dalam situasi permainan terbimbing), bahkan ada yang menganggap sebagai bentuk kriminalisasi, dan lain sebagainya (padahal dalam situasi pembelajaran terbimbing). Untuk menghadirkan kembali kedewasaan peserta didik setelah masa-masa patah semangat dan hilangnya rasa percaya diri, maka perlu ada rehabilitasi mental. Dalam institusi pendidikan, seorang tenaga pendidik harus mampu menggali kekayaan potensi pada peserta didik, serta mampu membangkitkan kembali potensi peserta didik yang sempat melemah.

KESIMPULAN

Dari pemaparan tentang perjalanan kenabian Musa dalam petualangannya bersama Khaidir, terdapat hikmah yang penting untuk diadaptasikan dalam kegiatan pembelajaran. Hikmahnya dapat dikemukakan sebagai berikut: pertama, bahwa seorang pendidik harus memiliki daya upaya untuk melakukan tindakan preventif dan kuratif, sehingga peserta didik dapat terhindar dari kemungkinan terburuk di kemudian hari. Kedua, pendidik semestinya memiliki pengamatan yang seksama terhadap berbagai ancaman dan hambatan yang menodai dan menghancurkan pelaksanaan pembelajaran. Melalui kemampuan ini, pendidik dapat melakukan langkah yang tepat dalam menanganinya.

Ketiga, bahwa seorang pendidik harus mampu melakukan upaya yang komprehensif dalam menghadirkan kembali potensi peserta didik jika jatuh dalam situasi terpuruk. Bahkan sedapat mungkin potensi lain yang belum terlihat, sangat mungkin untuk dapat digali dan membuat peserta didik semakin percaya diri. Ketiga pesan pendidikan Khaidir ini diyakini penulis akan mampu melahirkan sumber daya manusia sebagai pemberi warna pada peradaban manusia masa depan.[]

AWSATH: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam

Homepage: <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/awsath>

Penerbit: Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam
STAI Miftahul Huda Subang

REFERENSI

Akso, 2023, Metode Pendidikan Rihlah dalam Perspektif al-Qur'an: Perjalanan Pencarian Ilmu Nabi Musa kepada Nabi Khaidir. *MODERATION: Journal of Islamic Studies Review*.

Hanifah, dkk. Pesan Moral Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Profetik Al-Qur'an: Telaah Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi). *Izzatuna: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 4, No. 2, Desember. 2023

Mutaqien, "Kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam," 815.

ash-Shabuni, *Shafwat at-Tafasir.*, Jilid II, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981.

ath-Thabary, *Tafsir ath-Thabary. Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an*, Jilid V, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994.